



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v6i2.15170



**Fenomena Perluasan Makna dalam Interaksi
Penutur Bahasa Indonesia di Media Sosial X
(Januari—Juli 2024): Analisis Semantik**

Wahyu Laksono* & Endang Nurhayati**

*Pascasarjana Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

**Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Alamat surel: wahyulaksono.2021@student.uny.ac.id; endang_nurhayati@uny.ac.id

Abstract

Keywords:

Change in
language
meaning;
Expansion
of meaning;
Social
media;
Semantics.

This study aims to see language change in the form of meaning expansion between Indonesian speakers on social media X in the period January to July 2024. This qualitative research uses the method of listening and recording to collect data from the interaction of Indonesian speakers. The results of this study show that there are 11 data found to have experienced changes in the meaning of language in the expansion of meaning. The most frequently found causal factors are social and cultural change factors, then previous meaning associations and differences in areas of use. The three causal factors for the expansion of meaning with each data are as follows: 1) association factors totaling 3 data, namely in the words "goreng", "sampah", and "binatang"; 2) factors of differences in areas of use totaling 3 data, namely in the words or lexemes "najis", "receh/recehan", and "matang"; 3) social and cultural changes totaling 5 data, namely in the words "sepuh", "aman", "garing", "jompo", and "drama". The most common causative factors found are social and cultural change factors, then previous meaning associations and differences in fields of use.

Abstrak:

Kata Kunci:

Perubahan makna
bahasa;
Perluasan makna;
Media sosial;
Semantik.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan bahasa berupa perluasan makna antarpemututur bahasa Indonesia di media sosial X dalam kurun waktu Januari sampai Juli 2024. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode simak dan catat untuk mengumpulkan data dari interaksi pemututur bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan ada 11 data yang ditemukan telah mengalami perubahan makna bahasa dalam perluasan makna. Faktor penyebab yang paling banyak ditemukan adalah faktor perubahan sosial dan budaya, kemudian asosiasi makna sebelumnya dan perbedaan bidang penggunaan. Tiga faktor penyebab perluasan makna dengan masing-masing data adalah sebagai berikut: 1) faktor asosiasi yang berjumlah 3 data, yakni pada kata "goreng", "sampah", dan "binatang"; 2) faktor perbedaan bidang penggunaan yang berjumlah 3 data, yakni pada kata atau leksem "najis", "receh/recehan", dan "matang"; 3) perubahan sosial dan budaya yang berjumlah 5 data, yakni pada kata "sepuh", "aman", "garing", "jompo", dan "drama". Faktor penyebab yang paling banyak ditemukan adalah faktor perubahan sosial dan budaya, kemudian asosiasi makna sebelumnya dan perbedaan bidang penggunaan.

Terkirim: 26 April 2024; Revisi: 30 November 2024; Diterbitkan: 11 Januari 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa adalah fenomena kompleks yang berfungsi sebagai elemen kebudayaan dan mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat baik kelas sosial atas, menengah, dan bawah. Bahasa berperan penting dalam kehidupan individu dan sosial, terutama sebagai alat komunikasi dan interaksi. Setiap individu akan terikat bahasa dari segi waktu, tempat, keadaan, dan fungsi. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dan menjalin kerjasama sebagai makhluk sosial (Melinda & Putra, 2023). Penggunaan bahasa juga direpresentasikan melalui leksem dan kalimat oleh masyarakat. Oleh karena itu, bahasa akan berubah mengikuti kebutuhan dan dinamika perkembangan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman dari waktu ke waktu, bahasa selalu menghasilkan kata-kata baru, makna-makna baru untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berkomunikasi sehingga dapat menyampaikan ide pikiran dengan tepat (Ernawati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam bahasa dapat menyebabkan pergeseran makna pada suatu leksem atau kata. Fenomena terkait makna ini merupakan salah satu topik penting dalam studi linguistik yang disebut semantik.

Kajian makna kata dalam suatu bahasa tertentu menurut sistem klasifikasi semantik merupakan bagian dari linguistik yang fokus pada pengkajian makna kata, termasuk asal-usulnya, perubahannya, serta faktor-faktor yang menyebabkan perubahan makna dalam bahasa. Banyak bidang ilmu lain memiliki keterkaitan dengan semantik yang menunjukkan bahwa makna dalam fungsi bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pengalaman, pemikiran, dan tujuan dalam masyarakat. Sederhananya, studi semantik terfokus pada analisis dan pemahaman proses transformasi makna kata dalam penggunaan bahasa.

Dalam kajian semantik dari masa lalu hingga kini, penelitian tentang makna kata berkaitan dengan berbagai hubungan ujaran, seperti hubungan antara kata dengan dunia luar, serta referensi dan denotasi sebagai aspek yang penting (Ullman, 2007). Perubahan dalam sejarah semua bahasa sering kali melibatkan perubahan atau transformasi fungsi semantik beberapa kata dalam kosakata bahasa-bahasa tersebut. Kosakata ini dianggap sebagai bagian yang terus berubah dalam tahap-tahap perkembangan bahasa tertentu yang berkesinambungan.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat penutur bahasa Indonesia ditandai sejak masifnya penggunaan internet serta sosial media oleh seluruh lapisan masyarakat penutur. Meski membawa variasi dan perubahan, media sosial juga mempromosikan budaya dan memperluas akses pembelajaran bahasa. Dengan

menjaga penggunaan bahasa yang benar, bahasa Indonesia dapat berkembang dan menjadi alat komunikasi efektif di dunia digital (Amaly & Armiah, 2021).

Menurut laporan We Are Social (Kemp, 2024), pada Januari 2024 terdapat 185 juta pengguna internet di Indonesia, atau 66,5% dari total populasi 278,7 juta. Sementara itu, pengguna internet di Indonesia bertambah 1,5 juta orang pada Januari 2024 dibandingkan Januari 2023, naik 0,8% yang dikalkulasikan dari tahun ke tahun. WhatsApp adalah media sosial paling populer, digunakan oleh 90,9% pengguna internet usia 16-64 tahun, diikuti Instagram (85,3%), Facebook (81,6%), TikTok (73,5%), Telegram (61,3%), dan X/Twitter (57,5%).

Berkenaan dengan kedua hal tersebut, penulis mendapati indikasi perubahan bahasa dari segi maknanya baik secara diakronis maupun sinkronis. Utamanya, perubahan makna dari leksem dan kalimat yang digunakan penutur bahasa Indonesia di media sosial. Penulis meneliti interaksi penutur bahasa Indonesia di media sosial X. Pemilihan media sosial X karena X berfokus pada interaksi penutur yang berbasis pada teks bukan audio visual sehingga lebih memudahkan penggunaannya untuk berinteraksi. Selain itu, isu-isu populer, sosial sampai politik banyak yang bermula dari media sosial X. Sumber data tersebut dibatasi peneliti pada periode Januari—Juli 2024 untuk mendapatkan kebaruan penelitian secara diakronis. Pemilihan periode tersebut berdasarkan pada fenomena terkini sehingga kebaruannya layak untuk diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menemukan perubahan bahasa dalam perluasan makna antar penutur bahasa Indonesia di media sosial X dalam kurun waktu Januari sampai Juli 2024.

Makna adalah hubungan antara bahasa dan dunia luar yang disepakati oleh pengguna bahasa sehingga bisa saling dimengerti (Aminuddin, 1988). Saussure (dalam Chaer, 1994: 286) mendefinisikan makna sebagai konsep yang dimiliki suatu tanda linguistik. Pengertian makna sangat beragam. Makna, bagian integral dari semantik, selalu melekat pada apa yang kita tuturkan. Selain itu, makna menghubungkan bahasa dengan dunia luar sesuai kesepakatan pengguna, sehingga bisa dipahami. Makna memiliki tiga tingkat: 1) tingkat pertama: makna sebagai isi bentuk kebahasaan, 2) tingkat kedua: makna sebagai isi kebahasaan, 3) makna sebagai isi komunikasi yang menghasilkan informasi tertentu. Pada tingkat pertama dan kedua, makna terkait dengan penutur, sedangkan pada tingkat ketiga, makna lebih ditekankan pada aspek komunikasi (Djajasudarma, 2012).

Perubahan makna terjadi ketika makna awal bergeser menjadi makna baru. Menurut Tarigan (1985), perubahan ini seringkali bersamaan dengan perubahan sosial

yang disebabkan oleh perang, migrasi penduduk, kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya, dan faktor lainnya. Pateda (2001) menyebut bahwa perubahan makna mencakup pelemahan, pembatasan, penggantian, penggeseran, perluasan, dan kekaburan makna. Chaer (1994) menekankan bahwa perluasan makna disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perkembangan bahasa, faktor sejarah, sosial, psikologis, pengaruh bahasa asing, tanggapan indera, penyingkatan, gramatikal, pengembangan istilah, dan kebutuhan akan kata-kata baru.

Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan makna kata. Menurut Chaer (1994) beberapa faktor di antaranya adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang penggunaan, asosiasi, pertukaran tanggapan indera, perbedaan nilai dan norma, serta adanya penyingkatan.

Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi perubahan makna dalam bahasa adalah kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan pengguna bahasa, kata yang awalnya memiliki makna sederhana dapat mengalami perubahan menjadi lebih sempit atau lebih kompleks. Sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan, perubahan makna terjadi karena adanya pandangan atau teori baru dalam suatu bidang. Misalnya, kata 'tangga' yang awalnya berarti "alat untuk memanjat atau naik," seiring waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan, berubah makna menjadi "peringkat atau urutan." Contoh: Penyanyi pendatang baru itu memuncaki tangga lagu minggu ini.

Selain itu, perubahan dan perkembangan dalam kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat dapat menggeser makna sebuah kata. Contohnya, kata 'kakak' yang dulu hanya digunakan untuk 'saudara kandung laki-laki' kini digunakan untuk memanggil siapa saja (baik laki-laki maupun perempuan) yang dianggap sebaya atau untuk tujuan kesopanan dan keakraban. Misalnya, seorang pramuniaga memanggil pelanggan muda dengan sebutan kakak.

Dalam berbagai bidang kegiatan atau ilmu, terdapat istilah-istilah yang secara khusus digunakan untuk menyampaikan konsep tertentu. Kosakata ini hanya dikenal dan digunakan dengan makna khusus dalam bidang tersebut. Namun, istilah-istilah tersebut juga sering digunakan dalam konteks sehari-hari sebagai kata umum di luar bidang aslinya. Berdasarkan konteks penggunaannya, suatu kosakata bisa mendapatkan makna baru atau tambahan selain makna aslinya. Makna asli ini berlaku dalam konteks bidang tersebut (Chaer, 2009: 133). Misalnya, dalam bidang otomotif, kata 'kebut' berarti mengendarai kendaraan dengan kecepatan tinggi. Namun, dalam bidang telekomunikasi,

kata 'kebut' bisa berarti kelancaran atau kecepatan akses internet. Penggunaan kata-kata dari satu bidang ke bidang lain ini bersifat metaforis atau perbandingan.

Perubahan makna terjadi karena proses asosiasi berkaitan dengan peristiwa atau hal lain yang terkait dengan kata tersebut atau disebut asosiasi (Chaer, 2009). Makna baru muncul karena ada kaitan dengan makna lama. Menurut Chaer, asosiasi memiliki berbagai jenis, termasuk asosiasi terkait tempat, waktu, wadah, warna, dan benda. Pada asosiasi terkait tempat, contohnya: banyak caleg gagal yang menghuni Menur. Tempat yang dimaksud adalah rumah sakit jiwa Menur di Surabaya. Kemudian, pada asosiasi terkait waktu: pada 1 Mei, banyak buruh dan karyawan turun ke jalan untuk unjuk rasa. Waktu yang dimaksud adalah tanggal 1 Mei sebagai Hari Buruh Sedunia. Selanjutnya, contoh asosiasi terkait wadah: anak itu makan porsi 'kobokan'. Wadah yang dimaksud adalah 'kobokan' yaitu mangkuk kecil untuk cuci tangan. Contoh pada asosiasi terkait warna: habis gajian, uangmu merah semua. Merah yang dimaksud adalah uang 100 ribuan yang berwarna merah. Terakhir, contoh pada asosiasi terkait benda: aku tidak bisa membeli baju itu, karena uangku tinggal golok semua. Benda golok yang dimaksud adalah gambar pada uang pecahan 1.000 rupiah.

Selain asosiasi yang disebutkan di atas, ada pertukaran tanggapan indra dalam bahasa yang disebut sinestesia, yang berarti menyerupai. Contohnya: telingaku geli mendengar rayuan manismu. contoh tersebut menunjukkan indra pendengaran (telinga) digabungkan dengan indra perasa (kulit) dan indra pengecap (lidah) melalui kata 'geli' dan 'manis'.

Perbedaan nilai dan norma dalam masyarakat juga dapat menghasilkan makna baru pada kata yang memiliki nilai dan norma. Terdapat dua jenis perubahan makna berdasarkan perbedaan nilai dan norma, yaitu: a) makna baru dengan nilai yang lebih positif (amelioratif); b) makna baru dengan nilai yang lebih negatif (peyoratif). Contohnya terdapat pada kata berikut: toilet masuk ke amelioratif, sedangkan WC bisa digolongkan ke peyoratif.

Menurut Chaer (2009), perubahan makna dapat dibagi menjadi beberapa jenis, di antaranya adalah perluasan makna, penyempitan makna, perubahan total, penghalusan, dan pengerasan. Perubahan meluas terjadi ketika makna suatu kata menjadi lebih umum, sedangkan perubahan menyempit terjadi ketika makna kata menjadi lebih spesifik. Selain itu, ada juga perubahan total di mana makna kata berubah sepenuhnya, penghalusan yang membuat makna kata menjadi lebih halus atau sopan, serta pengerasan yang membuat makna kata menjadi lebih keras atau kasar.

Chaer (2009) menjelaskan bahwa perluasan makna adalah fenomena di mana suatu kata atau leksem awalnya memiliki satu makna tetapi kemudian berkembang memiliki makna-makna lain karena berbagai faktor. Menurut Djajasudarma (1993), perluasan terjadi karena hubungan kata yang dulunya terbatas sekarang meluas dalam penggunaannya. Pateda (2001) menambahkan bahwa perluasan makna terjadi karena interaksi dalam masyarakat pengguna bahasa, baik melalui analogi maupun oleh dorongan dari dalam bahasa itu sendiri untuk memperluas makna kata tertentu. Sebagai contoh kata saudara pada awalnya bermakna 'seperut' atau 'sekandung' kemudian berkembang maknanya 'siapa saja yang ada pertalian darah' (sepupu) atau 'orang yang dianggap saudara'.

Penelitian lain yang membahas topik serupa pernah dilakukan oleh Hijrah dkk. (2024) yang membahas tentang penggunaan bahasa gaul di media sosial yang menyebabkan pergeseran makna dan ekspresi identitas dengan kajian semantik. Sumber data pada penelitian tersebut lebih luas, yakni pada Instagram, X, dan Tiktok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran makna dalam bahasa gaul di media sosial banyak ditemui, bahkan pergeseran makna ini terjadi pada percakapan sehari-hari dan ekspresi identitas penggunaan bahasa gaul dapat menunjukkan individualis dan kreativitas dari seseorang yang menggunakannya.

Penelitian Wiyanti dkk. (2022) yang membahas tentang bentuk pergeseran bahasa pada pengguna Twitter. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pergeseran makna pada unggahan Twitter yang diambil dari Juli 2021 sampai Maret 2022 terdapat 6 jenis pergeseran makna, yaitu: generalisasi sebanyak 3 temuan (11%), spesialisasi sebanyak 3 temuan (11%), ameliorasi sebanyak 1 temuan (4%), peyorasi sebanyak 6 temuan (22%), sinestesia sebanyak 6 temuan (22%), dan asosiasi sebanyak 8 temuan (30%). Perbedaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah cakupan data yang diambil serta hasil yang didapatkan.

Penelitian Simbolon & Siahaan (2021) yang membahas mengenai motif remaja Cibinong dalam menggunakan Twitter (sekarang media sosial X) yang berbeda satu dengan yang lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa remaja di kecamatan Cibinong menggunakan media sosial twitter sebagai sumber informasi *ter up to date* yang cakupannya luas dan dapat diakses siapa saja. Sebagian remaja juga menggunakan media sosial ini untuk berkomunikasi dengan sesama mutualan di akun mereka.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Solihin dkk. (2021) yang membahas pemanfaatan Twitter sebagai media penyebaran informasi. Prosedur penggunaan Twitter sebagai media informasi dilakukan oleh Kantor Komunikasi dan Teknologi Informasi

dalam 4 tahap, yaitu: mengumpulkan data informasi dari lembaga terkait, memproses data, membuat desain, mempublikasikan, mengevaluasi untuk memeriksa kebenaran informasi yang dipublikasikan. Faktor pendukung penggunaan Twitter meliputi penyebaran informasi dengan cepat, mencapai banyak orang, dan mudah digunakan. Masalah dalam menggunakan Twitter sebagai penyedia informasi adalah koordinasi antara manajer, kurangnya koordinasi dengan lembaga terkait, dan jumlah manajer yang terbatas.

Berkenaan dengan kedua hal tersebut, penulis mendapati indikasi perubahan bahasa dari segi maknanya baik secara diakronis maupun sinkronis. Diakronis berhubungan dengan rentang waktu, dalam hal ini rentang waktu yang digunakan adalah Januari sampai Juli 2024, sedangkan sinkronis berhubungan dengan ruang, dalam hal ini media sosial X. Sebagai contoh pada sampel data penelitian ini adalah kata “goreng”. Kata “goreng” sesuai KBBI adalah memasak menggunakan minyak. Namun, kata ‘goreng’ pada masa kini mengalami asosiasi makna yang merujuk pada kegiatan menyebarkan atau meramalkan isu atau berita yang jarang diketahui.

Utamanya, perubahan makna dari leksem dan kalimat yang digunakan penutur bahasa Indonesia di media sosial. Penulis meneliti interaksi penutur bahasa Indonesia di media sosial X. Pemilihan media sosial X karena X berfokus pada interaksi penutur yang berbasis pada teks bukan audio visual sehingga lebih memudahkan penggunaannya untuk berinteraksi. Selain itu, isu-isu populer, sosial sampai politik banyak yang bermula dari media sosial X. Sumber data tersebut dibatasi peneliti pada periode Januari—Juli 2024 untuk mendapatkan kebaruan penelitian secara diakronis. Penggunaan media sosial oleh penutur bahasa Indonesia semakin bertambah dari tahun ke tahun. Fenomena tersebut mengindikasikan berbagai macam perubahan dalam masyarakat, khususnya pada perubahan bahasa.

Berdasarkan tinjauan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan bahasa berupa perluasan makna antarpenerbit bahasa Indonesia di media sosial X dalam kurun waktu Januari sampai Juli 2024. Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan mengenai perluasan makna antarpenerbit sehingga bisa memperkaya perbendaharaan kata dalam lingkup penggunaan bahasa.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode simak dan catat untuk mengumpulkan data dari interaksi penutur bahasa Indonesia. Dengan menggunakan metode normatif dan analisis kualitatif, data dijelaskan melalui kata-kata atau pernyataan, alih-alih angka.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konseptual yang menyoroti perubahan makna dalam aspek semantik leksikologi.

Data dalam penelitian ini terdiri dari kata-kata yang terdapat dalam media sosial X. Yang dianggap data di sini adalah sejumlah kata yang mengalami perluasan makna dari makna sebelumnya. Sebelas kata atau leksem yang tergolong data adalah *goreng*, *sampah*, *najis*, *regeh/recehan*, *sepuh*, *aman*, *garing*, *jompo*, *drama*, *binatang*, dan *matang*. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menangkap layar unggahan yang menunjukkan perluasan makna kata; dan metode observasi atau simak dengan mengamati teks atau buku yang memuat data tentang perubahan makna, kemudian mencatatnya dalam tabel data. Data yang telah diklasifikasi kemudian dianalisis menggunakan metode analisis padan referensial (Sudaryanto, 2015) dengan memanfaatkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, serta metode interpretasi (Ricoeur, 2012) yang disesuaikan dengan teks dan konteks tuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan 11 data yang ditemukan telah mengalami perubahan makna bahasa dalam perluasan makna. Faktor penyebab yang paling banyak ditemukan adalah faktor perubahan sosial dan budaya, kemudian asosiasi makna sebelumnya dan perbedaan bidang penggunaan. Tabel berikut untuk memaparkan hasil dari temuan kata yang mengalami perubahan makna.

No.	Kata	Makna Lama	Faktor Perubahan	Makna Baru	Jumlah Data
1.	Goreng	Memasak menggunakan minyak	Asosiasi (benda)	Meramaikan atau menyebarluaskan topik yang dibicarakan publik	21
2.	Sampah	Barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai	Asosiasi (benda)	Hinaan	16
3.	Najis	Kotoran yang menyebabkan tidak dapat beribadah (tentang agama)	Perbedaan bidang penggunaan	Hinaan	25
4.	Regeh / Recehan	Uang kecil / koin (tentang keuangan)	Perbedaan bidang penggunaan	Penggambaran terhadap sesuatu yang rendah, sepele, atau kurang berkualitas / barang yang berharga murah	27
5.	Sepuh	Tua	Perubahan sosial dan budaya	Seorang ahli / senior	31
6.	Aman	Kondisi, situasi, keadaan atau perasaan yang	Perubahan sosial dan budaya	Segala kondisi, situasi dan perasaan yang baik	20

		bebas dari bahaya atau ancaman			
7.	Garing	Kering	Perubahan sosial dan budaya	Sebuah candaan atau komedi yang tidak lucu / suasana yang kurang meriah atau cenderung membosankan	16
8.	Jompo	Tua sekali dan sudah lemah fisiknya	Perubahan sosial dan budaya	Anak-anak muda yang mudah merasa lelah	10
9.	Drama	Cerita yang disusun untuk pementasan teater	Perubahan sosial dan budaya	Masalah panjang dan rumit yang terjadi secara disengaja maupun tidak	22
10.	Binatang	Makhluk bernyawa yang tidak memiliki akal budi	Asosiasi (benda)	Hinaan. merendahkan orang lain	10
11.	Matang	Sudah tua dan sudah waktunya untuk dipetik, dimakan (tentang buah- buahan)	Perbedaan bidang penggunaan	Kondisi dewasa seseorang yang siap untuk menikah (tentang hubungan)	27

Tabel 1. Data Kata-kata yang Mengalami Perluasan Makna

Kata "goreng" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memasak dengan minyak. Makna yang terkandung dalam pengertian menurut kamus tersebut merupakan makna yang umum diketahui penutur bahasa Indonesia. Namun, dalam percakapan atau komunikasi terkini melalui media sosial, "goreng" memiliki makna yang berbeda. Kini "goreng" memiliki makna menyebarluaskan atau meramalkan isu atau berita yang dibicarakan publik. Hal ini terjadi karena faktor asosiasi dari makna terdahulu dengan makna yang baru.

Chaer (2009) menggolongkannya ke dalam asosiasi terkait benda karena makna baru muncul karena ada kaitan dengan makna lama, yakni makanan yang digoreng. Asosiasinya ditunjukkan melalui makna goreng terdahulu yang merujuk pada kegiatan memasak bahan makanan sampai matang dan siap dimakan, sedangkan makna terkini merujuk pada kegiatan menyebarluaskan atau serta meramalkan isu atau berita yang jarang diketahui sehingga diketahui banyak orang dan ramai dibicarakan. Makna terkini dapat dilihat melalui unggahan akun X @rend123_ pada 6 Juli 2024 dengan 305 tayangan:

"Kebiasaan goreng isu agama. *Spill* (bocorkan) saja sih ormas mana yang protes biar diserang netizen."

Dalam pernyataan unggahan pengguna akun media sosial X di atas tentu tidak dapat dimaknai sebagai memasak makanan. Hal ini dapat diketahui melalui konteks dalam tuturan yang dinyatakan pengguna media sosial X tersebut tentang isu atau

permasalahan agama. Maka dari itu makna baru yang didapat terhadap kata “goreng” adalah membuat isu agama yang sedikit dibicarakan menjadi ramai dibicarakan.

"Sampah" dalam makna terdahulu memiliki makna benda atau barang yang dibuang karena sudah tidak terpakai lagi. Namun, dalam perkembangan bahasa, "sampah" kini telah berubah makna untuk menyebut segala sesuatu yang hina atau rendah. Perluasan makna ini terjadi karena faktor asosiasi terhadap benda (2009) yang pada umumnya akan dibuang ketika tidak terpakai lagi. Jika dilihat pada tuturan pengguna media sosial X @askarasora yang diunggah pada 1 Januari 2024 sebagai berikut:

"Manusia seperti sampah. Oh, bukan. Lebih tepatnya, manusia adalah manifestasi dari sampah itu sendiri. Aku tidak berlebihan mengatakan ini, sungguh."

Tuturan yang disampaikan pengguna media sosial X di atas memberikan makna “sampah” yang dilekatkan pada subjek “manusia” sebagai makhluk hidup bukan benda mati yang sesuai maknanya perlu untuk dibuang. Oleh karena itu, dalam cakupan keseharian “sampah” dapat dimaknai sebagai cakapan untuk menghinakan orang lain atau merasa jijik terhadap orang lain. Perluasan makna ini tentu disebabkan faktor asosiasinya terhadap benda yang dibuang.

"Najis" merupakan cakapan yang umumnya dipakai dalam bidang keagamaan, utamanya agama Islam. "Najis" merupakan kotoran yang membuat seseorang tidak dapat beribadah sebelum membersihkan atau menyucikannya. Dalam perkembangan bahasa, "najis" mengalami perubahan makna yang meluas dari awal penggunaannya dalam konteks agama saja. Chaer (2009) menyebutkan bahwa makna asli masih berlaku sesuai dengan bidang penggunaannya. Saat ini "najis" menjadi cakapan yang dituturkan untuk menyebut apa saja untuk merendahkan atau menghina. Makna terkini tersebut dapat dilihat melalui tuturan yang diungkapkan pengguna media sosial X akun @convomf yang diunggah pada 23 Januari 2024 sebagai berikut:

"Girls support girls? (perempuan mendukung perempuan) 2024 masih demen (suka) sama laki orang? najis amat."

Pengguna media sosial X yang menuturkan kata “najis” di atas memiliki makna untuk menyebut perempuan yang suka dengan pasangan orang lain adalah sebuah kehinaan. Makna tersebut merupakan makna terkini yang dibandingkan dengan makna terdahulu masih dalam bidang agama, utamanya Islam. Perluasan makna yang terjadi pada kata “najis” sebagai akibat dari perbedaan bidang penggunaan.

Kata "receh" pada umumnya merujuk pada uang dengan jumlah nominal yang kecil atau uang dengan bentuk koin. Dari pengertian tersebut menggolongkan bidang penggunaan "receh" ke dalam bidang keuangan. Namun, setelah perkembangan bahasa, makna "receh" menjadi meluas bidang penggunaannya. Saat ini "receh" dapat

diartikan untuk menyebut segala sesuatu yang dianggap rendah, kecil dan kurang berkualitas. Selain itu, "recek" juga meluas maknanya untuk menyebut segala barang atau benda yang berharga murah. Dengan kata lain, kata "recek" ini senada dengan kata "najis" sebelumnya, yakni makna asli masih berlaku sesuai dengan bidang penggunaannya. Hal ini dapat diketahui melalui tuturan yang diungkapkan pengguna media sosial X @chocooreoo2 pada 5 Januari 2024 sebagai berikut:

"Yang mau job (pekerjaan) recek tugasnya cuma co (checkout/membeli barang) Shopee dan kasih rating, dapat 5-10k. Sini dm (berpesanan pribadi) ya."

Kata "recek" yang dituturkan pengguna media sosial X di atas bukan bermakna sebagai uang. Dalam tuturan pengguna media sosial X mengandung konteks pekerjaan bukan keuangan. Karena itu, "recek" dalam tuturan di atas bermakna pekerjaan yang kurang berkualitas atau sepele. Perubahan makna tersebut disebabkan faktor perbedaan bidang penggunaan kata "recek".

Kata "sepuh" merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti tua. Pengertian tersebut tentu merujuk pada orang yang sudah berumur yang biasanya sudah memiliki cucu atau bahkan cicit. "Sepuh" mengalami perubahan makna yang meluas dalam penggunaannya untuk menyebut siapa saja yang dianggap ahli atau menunjukkan tingkat senioritas seseorang. Oleh sebab itu, perubahan makna ini terjadi karena mengalami salah satu faktor, yakni dari konteks sosial dan budaya (Chaer, 1994). Hal ini dapat dilihat melalui pengguna media sosial X @z_ikhsanudin pada 13 Juli 2024 sebagai berikut:

"Ditonton sepuh otomotif. Seru sekali Jimny Challenge 2. Moga next season (musim selanjutnya) bisa GR Yaris Challenge atau EV Challenge."

Dalam tuturannya, pengguna media sosial tersebut menceritakan rasa senangnya dapat ditonton seorang ahli atau senior dalam dunia otomotif. Dikatakan demikian karena jika dilihat dari seluruh kalimat yang dituturkan pengguna media sosial tersebut sama sekali tidak mengandung konteks umur atau usia seseorang. Perubahan makna "sepuh" dari tua menjadi sebutan untuk seorang ahli atau senior disebabkan karena faktor perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat penutur bahasa.

Pada mulanya kata "aman" digunakan untuk menunjukkan kondisi, situasi, keadaan atau perasaan yang bebas dari bahaya atau ancaman. Di samping itu, kata "aman" merujuk pada keadaan yang tertib dan damai serta seringkali penggunaannya dalam wilayah kepolisian atau kemiliteran. Karena berkembangnya sosial dan budaya (Chaer, 1994), kata "aman" saat ini telah berubah makna untuk menjelaskan segala sesuatu yang berkondisi baik. Hal ini dapat dilihat melalui tuturan pengguna media sosial X @jingyuaw pada 2 Januari 2024 sebagai berikut:

"Gak penting banget, tapi ternyata botol termos yang modelnya kaya gelas kopi itu beneran works (terbukti). Ini dari 1/2 siang tadi jam setengah 11 malam, esnya masih aman, padahal gak rapat menutupnya, masih ada sela di antara sedotan sama lubangnya, dayum. Keren juga!"

Melalui tuturan pengguna media sosial di atas, dapat diketahui bahwa makna "aman" telah mengalami perubahan yang meluas. Perluasan makna dalam tuturan tersebut dituturkan dalam frasa "esnya aman". Frasa tersebut dapat dimaknai bahwa es masih dalam kondisi utuh atau baik. Makna tersebut justru akan tidak dipahami apabila dimaknai dengan terbebas dari bahaya karena tidak ada tuturan pengguna media sosial tersebut yang mengindikasikan adanya bahaya atau ancaman. Perluasan makna ini terjadi akibat perkembangan sosial dan budaya dalam masyarakat penutur bahasa.

"Garing" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keras dan kering. Artian tersebut merujuk pada keadaan atau sifat suatu benda/barang seperti cucian pakaian setelah dijemur. Makna tersebut telah mengalami perubahan untuk menjelaskan sebuah candaan atau komedi yang tidak lucu dan suasana yang kurang meriah atau cenderung membosankan. Dalam hal ini, perubahan terjadi karena faktor sosial dan budaya (Chaer, 1994). Makna ini dapat dilihat melalui tuturan yang diunggah pengguna media sosial @WatchmenID pada 3 Juli 2024 sebagai berikut:

"Setelah Comedy Island yang lumayan garing ya. Mungkin si LOL Indonesia ini bisa menawarkan nafas yang lebih lucu, memandangkan jajaran castnya juga menarik banget, lintas genre dan usia."

Melalui tuturan di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa pengguna media sosial tersebut tidak ingin membicarakan soal benda atau kondisinya. Namun, dalam tuturannya, pengguna media sosial membicarakan soal acara hiburan yang lucu. Perluasan makna "garing" dari kering menjadi cakapan untuk menyebutkan candaan yang tidak lucu terjadi karena perubahan atau perkembangan sosial dan budaya masyarakat penutur bahasa Indonesia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "jompo" berarti sudah sangat tua dengan kondisi fisik yang lemah. Dalam perkembangan bahasa, artian tersebut kini telah mengalami perubahan yang meluas. Perluasan makna "jompo" kini digunakan untuk menyebut fisik anak muda yang mudah lelah. Perubahan makna tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya (Chaer, 1994). Makna tersebut dapat ditinjau melalui tuturan dari unggahan pengguna media sosial @sloppupoppy pada 13 Juli 2024 sebagai berikut:

"Jompo banget! Sabtu pergi seharian sampai malam. Malamnya kondangan pula bawa bayi. Besok masih ada kerjaan dan acara keluarga."

Dalam tuturannya, dapat diketahui bahwa pengguna media sosial X tersebut masih muda yang ditandai bahwa dirinya masih kuat bekerja dan menyebut kata bayi. Perluasan makna "jompo" yang awalnya untuk menyebut orang lanjut usia berganti untuk para anak muda yang fisiknya mudah lelah dikarenakan faktor perkembangan dan perubahan sosial dan budaya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebut kata "drama" untuk menjelaskan cerita rekaan menyedihkan yang disusun untuk pertunjukan teater. Makna tersebut kini telah berubah dan meluas untuk cakupan yang menyebut masalah panjang dan rumit baik disengaja maupun tidak. Dalam hal ini, terlihat bahwa perubahan makna terjadi karena konteks sosial dan budaya (Chaer, 1994). Makna tersebut dapat ditinjau melalui tuturan dari unggahan pengguna media sosial X @innovacomunity pada 6 April 2024 sebagai berikut:

"Drama ditinggal-ketinggalan mudik lebaran 2024. Kromboloninya(kronologinya): Lagi antre mau masuk kapal penyeberangan. Ibu si cici pamit mau ke toilet. Ditunggu kok tidak balik-balik ke mobil. Ternyata si ibu sudah naik kapal sendirian. Si cici panik, mana kapalnya sudah di tengah laut. Sekian."

Dalam tuturannya, pengguna media sosial X tidak memberikan konteks tuturannya adalah sebuah gedung pertunjukan atau panggung sebagaimana arti "drama" dalam kamus. "Drama" dalam tuturannya bermakna lebih luas, yakni permasalahan panjang dan rumit ketika menunggu ibu yang pergi ke toilet tetapi tiba-tiba dikabarkan sudah naik kapal dan sudah berada di tengah laut sendirian. Perluasan makna ini terjadi karena faktor sosial dan budaya dengan tujuan penggunaannya agar masalah tersebut lebih ekspresionis.

Secara leksikal, "binatang" pada umumnya dimaknai dengan makhluk hidup bernyawa yang tidak berakal budi seperti kerbau, monyet dan sebagainya. Namun, dalam perkembangan bahasa, kata "binatang" telah mengalami perubahan makna yang meluas dalam tuturan antar masyarakat penutur bahasa. Kata "binatang" kini dimaknai untuk menghina dan memandang rendah orang lain atau kelompok tertentu. Perluasan maknanya dikarenakan asosiasinya terhadap makna sebelumnya, yakni makhluk yang tidak berakal. Dengan kata lain, perubahan makna terjadi karena masih terkait dengan peristiwa sebelumnya (Chaer, 2009). Hal ini dapat ditunjukkan melalui tuturan pengguna media sosial X @SoftWarNew pada 12 Januari 2024 sebagai berikut:

"Alexander Dugin: Perang baru di Timur Tengah telah dimulai. Binatang buas yang datang dari laut telah menyerang Yaman yang heroik."

Tuturan yang diungkapkan pengguna media sosial X tersebut memberikan makna "binatang" kepada tentara sekutu Israel yang mulai menyerang Yaman. Konteks dalam tuturan tersebut adalah tentara sekutu Israel menyerang negara Yaman karena terbukti

ikut campur dalam perangnya melawan Palestina. "Binatang" di sini digunakan penutur untuk merendahkan dan menghina tentara sekutu Israel yang menyerang negara Yaman. Kata "matang" seringkali digunakan untuk menyebut sifat atau keadaan pada buah-buahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "matang" diartikan buah yang sudah tua dan sudah waktunya untuk dipetik, dipanen, dimakan dan sebagainya. Karena perkembangan bahasa, "matang" kini telah mengalami perluasan makna yang digunakan menunjukkan kondisi dewasa seseorang yang siap untuk menikah. Perluasan ini disebabkan karena faktor perbedaan bidang penggunaan kata "matang", yakni makna asli masih berlaku sesuai dengan bidang penggunaannya (Chaer, 2009). Selanjutnya dapat dilihat melalui tuturan pengguna media sosial X @debelloie pada 3 Januari 2024 sebagai berikut:

"10% pose keren. Sisanya foto centil untuk memikat para pria matang kaya raya. Anak onlineku."

Dalam tuturan pengguna media sosial X tersebut, menuturkan "matang" untuk seorang pria yang kaya raya. Hal ini tentu meluaskan makna dari penggunaannya pada bidang tumbuhan atau buah-buahan menjadi untuk seorang manusia.

SIMPULAN

Sumber data penelitian yang terbatas pada periode Januari hingga Juli 2024 di media sosial X (dulu bernama Twitter) menemukan 11 kata atau leksem yang telah mengalami perubahan makna bahasa Indonesia pada bentuk perluasan makna. Perluasan makna tersebut disebabkan beberapa faktor di antaranya: 1) faktor asosiasi yang berjumlah 3 data, yakni pada kata "goreng", "sampah", dan "binatang"; 2) faktor perbedaan bidang penggunaan yang berjumlah 3 data, yakni pada kata "najis", "receh/recehan", dan "matang"; 3) perubahan sosial dan budaya yang berjumlah 5 data, yakni pada kata "sepuh", "aman", "garing", "jompo", dan "drama".

Dari data dan pembahasan di atas mengenai perluasan makna yang terjadi pada interaksi penutur Bahasa Indonesia di media sosial X telah membuktikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melahirkan internet beserta media sosial turut berperan dalam perubahan makna bahasa dalam bentuk perluasan makna. Perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat penutur bahasa Indonesia yang menggemari menggunakan media sosial berperan dominan dalam perluasan makna bahasa Indonesia.

Penelitian ini hanya terbatas pada media sosial X dengan temuan 11 data dengan melihat perluasan makna yang terjadi antara makna sebelumnya dengan makna yang dimaksudkan di media sosial tersebut. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan bisa

mengembangkan dari media sosial lainnya, tidak terbatas pada media sosial X, dengan melihat kemunculan makna atau kata baru yang digunakan di media sosial, seperti *sigma*, *goat*, *gyatt*, *mewing*, dan lain-lain. Dengan adanya penelitian di bidang linguistik seperti ini, diharapkan bisa mengembangkan perbendaharaan kata, khususnya Bahasa Indonesia, dan memperkaya wawasan seputar kebahasaan yang berkembang di media sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaly, N., & Armiah, A. (2021). Peran Kompetensi Literasi Digital terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43–52.
- Aminuddin. (1988). *SEMANTIK: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Eresco (Jilid 1). Bandung: Eresco.
- Djajasudarma, T. F. (2012). *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Refika Aditama. Bandung: Refika Aditama.
- Ernawati, Y. (2021). Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial. *Silistik*, 1(1), 29–39.
- Hijrah, N., Rialni, D. A. P., Maysarah, Sari, Y., & Adisaputera, A. (2024). Pergeseran Makna dan Ekspresi Identitas Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 93–100.
- Kemp, S. (2024). Digital 2024: 5 Billion Social Media Users. *We Are Social*.
- Melinda, D., & Putra, D. A. K. (2023). Karakteristik Verba pada Laki-Laki dan Perempuan dalam Kolom Komentar YouTube Narasi Newsroom. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 262–275.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ricœur, P. (2012). *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Simbolon, C. A. D., & Siahaan, C. (2021). Penggunaan Komunikasi Media Sosial Twitter di Kalangan Remaja di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(3), 219–226.
- Solihin, F., Awaliyah, S., & Shofa, A. M. A. (2021). Pemanfaatan Twitter Sebagai Media Penyebaran Informasi Oleh Dinas Komunikasi dan Informatika. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 1(13), 52–58.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Semantik*. Angkasa. Bandung.
- Ullman, S. (2007). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyanti, E., Atmapratiwi, H., & Pangesti, I. (2022). Pergeseran Makna Kosakata Bahasa Indonesia pada Pengguna Twitter. *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra*, 1, 121–132.